

KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KINERJA AUDITOR

Dadi Sugiarto Liman¹
Ni K. Lely Aryani Merkusiwati²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: dadislimanlie@gmail.com /Tlp: 081916550666

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

ABSTRAK

Kompetensi dan independensi auditor merupakan elemen yang diperlukan oleh seorang auditor untuk menghasilkan kinerja auditor yang baik. Kompetensi auditor adalah keahlian audit yang mencakup pengetahuan audit dan pengalaman audit. Pengetahuan audit meliputi pengetahuan akan standar pengauditan sedangkan pengalaman audit dapat membantu auditor untuk memberikan penilaian audit dengan lebih baik. Independensi auditor adalah sikap tidak memihak seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit meskipun pihak-pihak tertentu mencoba untuk membuat seorang auditor memihaknya. Penulis menemukan ketidak-konsistenan dalam hasil penelitian kompetensi dan independensi auditor sebelumnya sehingga memasukkan kecerdasan emosional sebagai variabel pemoderasi. Kecerdasan emosional dipercaya dapat meningkatkan kinerja seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kecerdasan emosional sebagai pemoderasi pengaruh kompetensi dan independensi auditor pada kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali yang terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2016. Metode pengumpulan data menggunakan metode survey dengan teknik kuesioner, sedangkan metode penentuan sampel yaitu metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan *Moderrated Regression Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi dan independensi auditor berpengaruh positif pada kinerja auditor. Kecerdasan emosional berhasil memperkuat pengaruh independensi auditor pada kinerja auditor namun gagal memperkuat pengaruh kompetensi auditor pada kinerja auditor.

Kata kunci: Kompetensi, Independensi, Kecerdasan Emosional, Kinerja Auditor

ABSTRACT

Competence and independence of the auditor is an element required by an auditor to produce a good auditor performance. Auditor competence is an audit skill that includes audit knowledge and audit experience. Audit knowledge includes knowledge of the auditing standard whereas the audit experience can help the auditor to provide better audit assessments. Auditor independence is an impartial attitude of an auditor in performing audit tasks although certain parties try to get an auditor in his favor. The authors found inconsistent results of previous competence and auditor independence studies to include emotional intelligence as a moderating variable. This study aims to examine the effect of emotional intelligence as a moderator of the influence of competence and independence of auditors on the performance of auditors at Public Accounting Firm in Bali Province. This research was conducted at Public Accounting Firm in Bali Province registered with Indonesian Institute of Certified Public

Accountant (IAPI) in 2016. Data collection method used survey method with questionnaire technique, while the method of determining the sample is non probability sampling method with purposive sampling technique. The analysis technique used is multiple regression and Moderrated Regression Analysis. The results showed that the competence and independence of the auditor have a positive effect on the auditor's performance. Emotional intelligence successfully reinforces the influence of auditor independence on auditor performance but fails to strengthen the influence of auditor competence on auditor performance.

Keywords: *Competence, Independence, Emotional Intelligence, Auditor Performance*

PENDAHULUAN

Akuntan independen atau lebih umum dikenal dengan akuntan publik memiliki fungsi pengauditan atas laporan keuangan. Pengauditan dilakukan pada perusahaan-perusahaan terbuka yang menjual sahamnya kepada masyarakat, perusahaan-perusahaan besar maupun kecil, serta organisasi-organisasi yang tidak mencari laba. Akuntan publik adalah profesi yang memegang peranan penting di masyarakat, terutama dalam hal meningkatkan kredibilitas dan kualitas laporan keuangan suatu entitas. Pihak pemakai informasi akan sangat dipengaruhi oleh akuntan publik sebelum mereka mengambil keputusan atau memberikan kepercayaan mereka (Widyastary dkk., 2014).

Profesi akuntan publik bertanggung jawab atas kepercayaan dari masyarakat berupa tanggung jawab moral dan tanggung jawab profesional. Tanggung jawab moral berupa kompetensi yang dimiliki auditor, sedangkan tanggung jawab profesional berupa tanggung jawab akuntan terhadap asosiasi profesi berdasarkan standar profesi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan mengharuskan auditor untuk tetap memperhatikan kualitas auditnya (Tjun, dkk.

2012). Tidak hanya terbatas pada kualitas audit yang dihasilkan, auditor yang profesional menjalankan fungsi penilai independen di suatu perusahaan dilihat dari pencapaian hasil kinerja auditor tersebut (Putri dan Suputra, 2012). Penelitian yang dilakukan Widyasari (2011) kinerja auditor adalah hasil kerja secara keseluruhan yang dicapai auditor dalam menjalankan aktivitasnya pada kurun waktu tertentu. Kinerja auditor ini mencakup kualitas kerja, kuantitas kerja, pengetahuan tentang pekerjaan dan perencanaan pekerjaan. Kinerja auditor akan menjelaskan lebih luas termasuk didalamnya kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Terdapat berbagai kasus skandal akuntansi mengenai audit di Indonesia belakangan ini. Contoh kasus seperti Bursa Efek Indonesia (BEI) yang meminta manajemen PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) untuk menyelesaikan revisi laporan keuangan mereka. Laporan keuangan SIAP yang terakhir disampaikan adalah periode September 2015. Namun laporan keuangan 9 bulanan SIAP itu penyajiannya tidak sama dengan penyajian laporan keuangan Juni 2015. Sehingga dalam catatan aset, nilainya jauh berbeda.

BEI meminta manajemen SIAP untuk merevisi atau memperbaiki laporan keuangan tersebut. Ditambah BEI meminta direksi SIAP untuk menyelesaikan laporan keuangan sepanjang tahun 2015 atau *full year*. Saat ini saham SIAP masih dalam posisi suspen atau dihentikan sementara perdagangannya. Suspensi akan kembali dibuka jika manajemen SIAP telah menyelesaikan laporan keuangan terakhir dan membentuk direksi yang baru. BEI meminta data penyajian laporan keuangan Juni 2015 SIAP yang disampaikan ke BEI, perseroan menyajikan laporan keuangan

menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2013. Dalam laporan tersebut, total aset perseroan sekitar Rp. 4,9 triliun. Dari total aset tersebut, pos Goodwil yang didalamnya terdapat hasil akuisisi dari entitas anak RITS Venture Limitet tercatat sebesar Rp 4,79 triliun. Dalam penyajian laporan keuangan September 2015, SIAP dengan tanpa memberikan informasi, mengubah penyajian laporan keuangan menggunakan PSAK 2009 sehingga total asset berubah drastis menjadi hanya sekitar Rp 307 miliar. Pos Goodwill pun berkurang menjadi hanya Rp 119 miliar. Terkait hal itu, BEI perlu mempertanyakan kejelasannya atas laporan keuangan yang disajikan

DeAngelo (dalam Deis dan Giroux, 1992) mendefinisikan kualitas auditor sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kompetensi dan independensi auditor. Penelitian tersebut bertujuan untuk mencari faktor – faktor yang memengaruhi kualitas audit, yaitu dari faktor kemampuan teknis atau keahlian (*expertise*) dan faktor independensi auditor. Adapun Bedard (1986) dalam Lastanti (2005:88) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Sementara itu dalam artikel yang sama, Shanteau (1987) mendefinisikan keahlian sebagai orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan pada derajat yang tinggi. Butt (1988) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan membuat *judgment* yang lebih baik daripada yang belum berpengalaman.

Independensi tidak seperti sikap seorang penuntut dalam perkara pengadilan, namun lebih dapat disamakan dengan sikap tidak memihaknya seorang hakim. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan auditor independen.

Lauw Tjun Tjun (2012) dalam penelitiannya menghasilkan temuan bahwa kompetensi auditor yang mencakup pengetahuan dan pengalaman berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Independensi auditor disisi lain tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Alia (2001) dalam Lubis (2010) mengungkapkan bahwa hanya pengetahuan saja yang berpengaruh terhadap kualitas auditor, pengalaman auditor ternyata tidak banyak memberikan kontribusi untuk meningkatkan keahlian auditor. Hasil penelitiannya juga menunjukkan pengalaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi auditor, sehingga kompetensi auditor tidak berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kinerja auditor. Alim (2007) berhasil membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. Sementara itu, interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. Penelitian ini juga menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Goleman (2000) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan – perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan,

sehingga kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk sukses dalam bekerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol dalam pekerjaan. Ker (2005) menjelaskan kecerdasan emosional meningkatkan keefektifan kepemimpinan dalam mengatur perilaku individu dan kelompok dalam sebuah organisasi. Patton (1998) juga mengemukakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu menghadapi tantangan dan menjadikan seorang manusia yang penuh tanggung jawab, produktif, dan optimis dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, dimana hal-hal tersebut sangat dibutuhkan di dalam lingkungan kerja.

Hal inilah yang menarik untuk diperhatikan bahwa profesi akuntan publik ibarat pedang bermata dua. Disatu sisi auditor harus memperhatikan kredibilitasnya, namun disisi lain auditor juga harus menghadapi tekanan dari klien dalam berbagai pengambilan keputusan. Jika auditor tidak mampu menolak tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional atau keuangan maka independensi auditor telah berkurang dan dapat memengaruhi kualitas audit.

Kecerdasan emosional pada auditor sangat penting untuk diperhatikan karena auditor sendiri merupakan seorang manusia dimana pada suatu kondisi emosional tertentu dapat memengaruhi kinerja auditor. Kemampuan untuk menahan emosional yang dapat menurunkan kinerja auditor maupun kemampuan untuk mengefektifkan pengaruh emosional terhadap kinerja auditor sangatlah perlu untuk dimiliki seorang auditor. Penelitian ini akan menguji peran kecerdasan emosional sebagai pemoderasi pengaruh kompetensi dan independensi auditor pada kinerja auditor.

Kompetensi auditor merupakan kemampuan auditor dalam menggunakan pengetahuan dan pengalamannya dalam melaksanakan audit. Auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup akan lebih memahami berbagai masalah serta lebih mudah memahami perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit (Putri, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2014) menemukan bahwa kompetensi auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja auditor. Dengan demikian penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alim,dkk. (2007) serta Agustian dan Nastia (2013). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut.

H₁ : Kompetensi auditor berpengaruh positif pada kinerja auditor.

Independensi auditor adalah sikap auditor yang terbebas dari pengaruh pihak lain. Auditor harus bersikap independen karena auditor bekerja demi kepentingan umum. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Septriani (2012) dan Bawono dan Elisha (2010), independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja auditor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011) diperoleh hasil bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini adalah.

H₂ : Independensi auditor berpengaruh positif pada kinerja auditor.

Bagi seorang auditor kecerdasan emosional tentunya penting, karena dalam setiap penugasan seorang auditor berperan sebagai pihak independen yang diberi tanggung jawab untuk menemukan dan menyelesaikan masalah yang terjadi pada perusahaan yang diaudit. Kecerdasan emosional juga dapat berbicara tentang

motivasi, kompetensi kedewasaan pemikiran, pembentukan pribadi yang berkarakter yang memiliki integritas. Upaya paling tepat bagaimana membina diri dan membina sumber daya manusia guna pencapaian kinerja maksimal di organisasi adalah dengan membiasakan melatih kematangan kepribadian. Pimpinan dan pegawai yang bermental baik akan mampu melakukan hubungan interpersonal yang sehat dan efektif, orientasi dirinya tertuju dan terarah untuk kepentingan organisasi dan orang banyak, memiliki sikap objektif dan mawas diri sehingga mampu mengendalikan dirinya dalam situasi apapun.

Penelitian yang dilakukan Choiriah (2013) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Mayer (2004:10) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor yang sama pentingnya dengan kombinasi kemampuan teknis dan analisis untuk menghasilkan kerja yang optimal. Berdasarkan beberapa paparan diatas, maka hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah.

H₃ : Kecerdasan emosional memperkuat pengaruh kompetensi auditor pada kinerja auditor.

Dunia kerja mempunyai berbagai masalah dan tantangan yang harus dihadapi oleh setiap auditor, misalnya persaingan ketat, tuntutan tugas, suasana kerja dan hubungan dengan sesama auditor dan klien. Masalah – masalah tersebut dalam dunia kerja bukanlah suatu hal yang hanya dapat diselesaikan dengan kemampuan intelektual saja, untuk itu diperlukan juga kecerdasan emosional. Bila seseorang dapat menyelesaikan masalah – masalah di dunia kerja yang berkaitan dengan emosinya

maka dia kan menghasilkan kerja yang lebih baik. Agusti (2001) berdasarkan penelitian dan pengalamannya dalam memajukan perusahaan berpendapat bahwa keberadaan kecerdasan emosional yang baik akan membuat seseorang menampilkan kinerja yang lebih baik. Goleman (2006) mengatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam dunia kerja bukan hanya *cognitive intelligence* saja yang dibutuhkan tetapi juga *emotional intelligence* (Goleman 2000). Secara khusus para pemimpin perusahaan membutuhkan kecerdasan emosional yang tinggi karena dalam lingkungan organisasi, berinteraksi dengan banyak orang baik di dalam maupun di lingkungan kerja berperan penting dalam membentuk moral dan disiplin.

Secara khusus auditor memerlukan kecerdasan emosional karena dalam lingkungan kerjanya auditor berinteraksi dengan banyak orang. Kecerdasan emosional yang baik juga dapat membuat auditor dapat mengendalikan emosinya sehingga dapat menjaga independensi dengan baik. Masalah yang dapat diatasi dengan adanya kecerdasan emosional yang baik antara lain menghindari rasa sungkan terhadap klien yang telah lama bekerja sama dengan auditor, dan menghindari keinginan auditor untuk menerima uang dari klien dengan tujuan untuk tidak menyajikan laporan kesalahan – kesalahan yang dilakukan oleh klien selama masa audit. Berdasarkan paparan di atas maka hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah.

H₄ : Kecerdasan emosional memperkuat pengaruh independensi auditor pada kinerja auditor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kecerdasan emosional sebagai pemoderasi pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di Bali. Kompetensi dan independensi sebagai variabel independen, kecerdasan emosional sebagai variabel pemoderasi, kinerja auditor sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bali yang terdaftar dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2016 yang seluruhnya berlokasi di kota Denpasar. Daftar KAP ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Daftar Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali

NO	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat Kantor Akuntan Publik
1	KAP I Wayan Ramantha	Jl. Rampai No. 1 A Lantai 3, Denpasar, Bali 80234 Telp: (0361)263643
2	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cab)	Jl. Muding Indah 1 No. 5 Kuta Utara, Kerobokan Denpasar 80361 Telp: (0361)434884
3	KAP Drs. Ketut Budiarta	Perumahan Padang Pesona Graha Adhi Blok A 6, Jl. Gunung Agung Denpasar Barat 80117 Telp: (0361)884916
4	KAP Drs. Sri Marno Djogosarkoro & Rekan	Jl. Gunung Muria No. 4 Monang Maning, Denpasar, Bali 80119 Telp : (0361) 480033 , 480022 , 482422
5	KAP K. Gunarsa	Jl. Tukad Banyusari Gang II No.5 Panjer, Denpasar, Bali 80225 Telp: (0361) 225580
6	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	Jl. Pura Demak I Gang Buntu, No.89 Tengku Umar Barat, Pemecutan Kelod Denpasar 80117 Telp: (0361) 7422329 , 8518989
7	KAP Drs. Ketut Muliarta R.M & Rekan	Jl. Drupadi No.25, Denpasar, Bali.

Sumber: Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (Data diolah, 2017)

Ruang lingkup penelitian ini adalah penelitian tentang variabel-variabel kecerdasan emosional, kompetensi auditor, independensi auditor dan kinerja auditor. Hubungan yang akan dianalisis adalah pengaruh kompetensi auditor dan

independensi auditor pada kinerja auditor. Selain itu akan dianalisis juga efek pemoderasi dari kecerdasan emosional atas pengaruh kompetensi auditor dan independensi auditor pada kinerja auditor.

Objek penelitian ini adalah kecerdasan emosional sebagai pemoderasi kompetensi auditor dan independensi auditor terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2014). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kompetensi X_1 dan independensi X_2 . Kompetensi dalam pengauditan merupakan pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Independensi berarti tidak mudah dipengaruhi, ada dua dimensi yang digunakan dalam variabel ini yaitu tekanan klien dan lama kerjasama dengan klien.

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel-variabel bebas (Sugiyono, 2014). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja auditor. Kinerja auditor adalah hasil kerja secara kualitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Kinerja auditor diukur dengan menggunakan instrumen dari Arifah (2012) yaitu: kemampuan, komitmen profesi, motivasi dan kepuasan kerja.

Variabel moderator merupakan variabel yang menengahi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen (Sugiyono,2014). Variabel moderator dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional.Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengakui perasaan diri sendiri, mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan, serta menanggapi dan menerapkannya dengan tepat akan keberadaan energi emosi yang dimilikinya, sehingga dapat bertindak secara efektif dan rasional.

Data Kuantitatif, merupakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2014). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah jumlah auditor yang bekerja pada masing – masing kantor akuntan publik, jumlah tahun perikatan audit, dan hasil kuisisioner yang merupakan jawaban responden yang diukur meggunakan skala *likert*. Data Kualitatif, merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar (Sugiyono, 2014). Data kualitatif dalam penelitian ini adalah nama kantor akuntan publik yang terdaftar pada *directory* kantor akuntan publik wilayah Bali tahun 2015, gambaran umum kantor akuntan publik, dan struktur organisasi kantor akuntan publik.

Menurut Saifuddin (2004) data primer diperoleh dari sumber data pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan datayang dapat berupa wawancara, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Data primer pada penelitian ini meliputi jawaban responden melalui penyebaran kuisisioner dan hasil wawancara dengan para auditor di semua KAP di Bali. Menurut Saifuddin (2004) data sekunder diperoleh dari sumber tidak

langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah jumlah auditor dan daftar nama Kantor Akuntan Publik di Bali.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor kantor akuntan publik di Bali yang tergabung dalam Institut Akuntan Publik Indonesia. Adapun daftar nama Kantor Akuntan Publik di Bali seperti pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2.
Daftar Jumlah Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor (Orang)
1	KAP I Wayan Ramantha	10
2	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cab)	15
3	KAP Drs. Ketut Budiarta	9
4	KAP Drs. Sri Marno Djogosarkoro & Rekan	19
5	KAP K. Gunarsa	3
6	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	15
7	KAP Drs. Ketut Muliarta	10
TOTAL		81

Sumber : Directory IAPI, 2016

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* yang menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan kriteria tertentu. Penelitian ini yang menjadi kriterianya adalah auditor yang mempunyai pengalaman minimal 1 (satu) tahun dan mengumpulkan hasil kuesioner.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Kuisisioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2014). Kuisisioner tersebut akan diberikan kepada responden dengan

diantar langsung oleh peneliti. Untuk masing – masing pernyataan dalam kuisisioner diberikan skor 1 – 4 berdasarkan skala *likert*.

Regresi berganda merupakan regresi yang didasarkan hubungan kausal ataupun fungsional antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Adapun persamaan regresi yang dihasilkan dari model regresi berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Kinerja auditor
- α = Konstanta
- β_1 = Koefisien regresi variabel kompetensi
- β_2 = Koefisien regresi variabel independensi
- X_1 = Kompetensi
- X_2 = Independensi
- ε = *Error*

Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus menangani interaksi perkalian dua atau lebih variabel independen. *Moderated Regression Analysis* (MRA) menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator (Ghozali, 2016). Penelitian ini menggunakan MRA karena dapat menjelaskan pengaruh variabel pemoderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan dependen. Adapun persamaan regresi yang dihasilkan dari model regresi moderasi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 Z + \beta_5 X_2 Z + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- Y = Kinerja auditor
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi

- X₁ = Kompetensi
- X₂ = Independensi
- Z = Kecerdasan Emosional
- ε = Standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata, dan standar deviasi dari masing-masing varabel penelitian. Berdasarkan hasil olahan SPSS 22 yang meliputi variabel kecerdasan emosional, kompetensi, independensi dan kinerja auditor, didapat hasil analisis data untuk statistik deskriptif yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Kompetensi	57	13,07	37,85	29,6414	8,54879
Independensi	57	12,28	54,89	36,6791	8,02116
Kecerdasan Emosional	57	29,33	97,88	75,9474	19,17807
Kinerja Auditor	57	11,28	37,33	29,9361	8,54680

Sumber: Data Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa jumlah pengamatan (N) penelitian ini berjumlah 57. Variabel kompetensi memiliki nilai minimum sebesar 13,07 dan nilai maksimum sebesar 37,85 dengan nilai rata-rata sebesar 29,641. Standar deviasi pada variabel profesionalisme adalah sebesar 8,54879. Hal ini menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 8,54879. Variabel independensi memiliki nilai minimum sebesar 12,28 dan nilai maksimum sebesar 54,89 dengan nilai rata-rata sebesar 36,6791. Standar deviasi pada variabel independensi adalah sebesar 8,02116. Hal ini menunjukkan bahwa standar

penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 8,02116. Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai minimum sebesar 29,33 dan nilai maksimum sebesar 97,88 dengan nilai rata-rata sebesar 75,9474. Standar deviasi pada variabel kecerdasan emosional adalah sebesar 19,17807. Hal ini menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 19,17807. Variabel kinerja auditor memiliki nilai minimum sebesar 11,28 dan nilai maksimum sebesar 37,33 dengan nilai rata-rata sebesar 29,9361. Standar deviasi pada variabel kinerja auditor adalah sebesar 8,54680. Hal ini menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 8,54680.

Model regresi dikatakan baik apabila data yang digunakan berdistribusi normal, bebas dari heteroskedastisitas, dan bebas dari multikolinearitas.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji sebuah regresi apakah memiliki distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji statistik yaitu dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat dilihat bahwa nilai signifikan dari model persamaan pertama bernilai 0,120, dan model persamaan kedua 0,094. Hal ini menunjukkan bahwa kedua model persamaan memenuhi uji normalitas karena nilai *Asymp. Sig.* lebih besar dari 0,05.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat dilihat pada nilai *tolerance* dan nilai

variance inflation factor (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai VIF tidak ada yang lebih dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Hasil ini berarti model regresi tidak memiliki multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji model regresi apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik dengan menggunakan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresi nilai *absolute residual* dari model yang diestimasi terhadap variabel bebas. Jika nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel berada di atas 0,05. Hasil ini berarti dalam model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 4.
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
Constant	-1,495	3,487		-,429	,670
X1	0,564	0,090	0,564	6,256	0,00
X2	0,401	0,096	0,376	4,174	0,00
Adjusted R_{square}	: 0,624				

Sumber: Data diolah 2017

$$\begin{aligned}
 Y &= \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots\dots\dots (3) \\
 &= -1,495 + 0,564X_1 + 0,401X_2 + \varepsilon
 \end{aligned}$$

Jika nilai konstanta (α) sebesar -1,495 memiliki arti jika variabel kompetensi dan independensi dinyatakan konstan pada angka 0, maka nilai kinerja auditor adalah sebesar -1,495. Koefisien regresi (β_1) pada variabel kompetensi sebesar 0,564. Koefisien regresi yang bernilai positif memiliki arti jika kompetensi meningkat sebesar satu satuan, maka kinerja auditor akan meningkat sebesar 0,564 satuan. Koefisien regresi (β_2) pada variabel kompleksitas tugas sebesar 0,401. Koefisien regresi yang bernilai positif memiliki arti jika independensi meningkat sebesar satu satuan, maka kinerja auditor akan meningkat sebesar 0,401 satuan.

Tabel 5.
Hasil Uji Kelayakan Model

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2608,954	2	1304,477	47,540	0,000 ^b
Residual	1481,723	54	27,439		
Total	4090,677	56			

Sumber: Data diolah 2017

Hasil uji Anova (*F test*) pada Tabel 5 di atas menunjukkan nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

Koefisien determinasi yang digunakan pada analisis regresi linear berganda adalah nilai Adjusted R_{square} . Hasil analisis menunjukkan nilai sebesar 0,624. Ini berarti perubahan yang terjadi pada kinerja auditor dapat dijelaskan oleh kompetensi dan independensi sebesar 62,4 persen, sedangkan 37,6 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Karena nilai signifikan (0,000) dari $t_{\text{hitung}} < 0,05$, maka H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh positif antara kompetensi pada kinerja auditor. Sedangkan untuk

variabel independensi dengan nilai signifikan (0,000) dari $t_{hitung} < 0,05$ maka H_2 diterima. Artinya terdapat pengaruh positif antara independensi pada kinerja auditor.

Tabel 6.
Hasil Analisis Regresi Moderasi

Variabel	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
Constant	1,776	8,999		0,197	0,844
X1	0,519	0,303	0,519	1,716	0,092
X2	-0,246	0,188	-0,231	-1,310	0,196
Z	0,174	0,141	0,391	1,231	0,224
X1_Z	-0,005	0,004	-0,576	-1,264	0,212
X2_Z	0,007	0,003	0,846	2,468	0,017
Adjusted R_{square}	: 0,827				
F_{hitung}	: 54,406				
Sig. F_{hitung}	: 0,000				

Sumber: Data diolah 2017

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 Z + \beta_5 X_2 Z + \varepsilon \dots \dots \dots (4)$$

$$= 1,776 + 0,519 X_1 - 0,246 X_2 + 0,174 Z - 0,005 X_1 Z + 0,007 X_2 Z + \varepsilon$$

Pada moderasi pertama variabel moderator tidak berfungsi sebagai variabel independen tetapi langsung berinteraksi dengan variabel kompetensi. Jenis moderasi seperti ini disebut *pure moderator* (Ghozali, 2016). Pada moderasi kedua variabel moderator yang mempengaruhi kekuatan hubungan, tetapi tidak berinteraksi dengan variabel prediktor (X) dan tidak berhubungan secara signifikan baik dengan prediktor maupun dengan variabel kriteria (Y). Persamaan ini sebagai bukti bahwa variabel kecerdasan emosional adalah *moderator homologizer* (Ghozali, 2016).

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 54,406 dengan signifikansi 0,000. Signifikansi ini jelas lebih kecil dari Alpha ($\alpha = 0,05$) maka model regresi telah memenuhi prasyarat ketepatan fungsi regresi.

Koefisien determinasi yang digunakan pada analisis regresi moderasi adalah nilai Adjusted R_{square} . Hasil analisis menunjukkan nilai sebesar 0,827. Ini berarti perubahan yang terjadi pada kinerja auditor dapat dijelaskan oleh kompetensi, independensi dan kecerdasan emosional sebagai pemoderasi sebesar 82,7persen, sedangkan 17,3 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Karena nilai signifikan (0,212) dari $t_{\text{hitung}} > 0,05$, maka H_3 ditolak. Artinya kecerdasan emosional tidak mampu memoderasi pengaruh kompetensi pada kinerja auditor. Karena nilai signifikan (0,017) dari $t_{\text{hitung}} < 0,05$, maka H_4 diterima. Artinya kecerdasan emosional mampu memoderasi pengaruh independensi pada kinerja auditor.

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4 diketahui bahwa nilai β_1 adalah 0,564 dan signifikan nilai t sebesar 0,000 yang berarti angka tersebut lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05. Artinya hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif pada kinerja auditor diterima. Pernyataan dari kuesioner mengenai kompetensi menunjukkan poin ke-7 (tujuh) adalah poin paling positif direspon, dimana semakin banyak jumlah klien yang diaudit, menjadikan audit yang auditor lakukan semakin baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tjun Tjun (2012) serta Alim (2007) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki seorang auditor maka semakin tinggi pula kinerja auditor yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4 diketahui bahwa nilai β_2 adalah 0,401 dan signifikan nilai t sebesar 0,000 yang berarti angka tersebut lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05. Artinya hipotesis pertama yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif pada kinerja auditor diterima. Pernyataan dari kuesioner mengenai independensi menunjukkan bahwa poin ke-2 (dua) adalah poin paling positif direspon, maka seorang auditor harus tetap menjaga independensinya walaupun telah lama berhubungan dengan klien. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian dari Bawono dan Elisha (2010) dimana independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja auditor. Mautz dan Sharaf (1980) mengatakan independensi merupakan sikap auditor yang bebas serta tidak memihak dalam melaksanakan audit sehingga sikap independensi membuat seorang auditor untuk bertindak objektif dan profesional dalam melaksanakan audit. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan audit, maka kinerja yang dihasilkan akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji Moderated Regression Analysis (MRA) yang ditunjukkan pada Tabel 6 dapat dilihat nilai β_3 adalah -1,264. Signifikan nilai t yaitu 0,212 lebih besar dibandingkan nilai α sebesar 0,05. Artinya bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan kecerdasan emosional memoderasi pengaruh kompetensi pada kinerja auditor ditolak. Hasil kuesioner mengenai kecerdasan emosional menunjukkan poin ke-12 (dua belas) adalah respon paling negatif yang menyatakan orang mudah menyerah dalam melakukan hal yang sulit. Penjelasan oleh Trotter (1986) dalam Harhinto (2004) mendefinisikan bahwa

seorang yang kompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosional tidak cukup kuat untuk meningkatkan keterampilan seorang auditor untuk menyelesaikan hal yang sulit sehingga tidak bisa memperkuat kompetensi auditor terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji Moderated Regression Analysis (MRA) yang ditunjukkan pada Tabel 6 dapat dilihat nilai β_4 adalah 2,468. Signifikan nilai t yaitu 0,017 lebih kecil dibandingkan nilai α sebesar 0,05. Artinya bahwa hipotesis keempat yang menyatakan kecerdasan emosional memoderasi pengaruh independensi pada kinerja auditor diterima. Hasil kuesioner mengenai kecerdasan emosional menunjukkan poin ke-17 (tujuh belas) dan ke-21 (dua puluh satu) memiliki respon paling positif dimana responden dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain serta dapat menginspirasi suatu kelompok. Goleman (2000) menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Mautz dan Sharaf (1980) mengatakan independensi merupakan sikap auditor yang bebas serta tidak memihak dalam melaksanakan audit. Kecerdasan emosional dapat mengendalikan perasaan atau keadaan emosi seorang auditor maupun orang lain sehingga dapat mempertahankan netralitasnya dalam melaksanakan tugas audit, sehingga kecerdasan emosional mampu untuk memperkuat hubungan independensi auditor terhadap kinerja auditor.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Ini berarti kompetensi auditor yang meliputi pengetahuan akan akuntansi dan standar audit, serta pengalaman mengaudit laporan keuangan berbagai jenis usaha klien akan meningkatkan probabilitas untuk menemukan kesalahan pada laporan keuangan yang diaudit. Dengan demikian semakin tinggi tingkat kompetensi auditor maka akan meningkatkan kinerja auditor. Independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Artinya auditor yang jujur dan tidak memihak serta tidak dapat dipengaruhi oleh pihak – pihak tertentu akan membuat laporan audit sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dengan demikian semakin tinggi tingkat independensi auditor maka akan meningkatkan kinerja auditor. Kecerdasan emosional tidak mampu memperkuat pengaruh kompetensi auditor terhadap kinerja auditor. Kecerdasan emosional berperan untuk mengendalikan perasaan dan tidak mampu untuk meningkatkan keahlian audit untuk memecahkan masalah teknis dalam audit laporan keuangan klien sehingga tidak bisa memperkuat kompetensi auditor. Kecerdasan emosional mampu memperkuat pengaruh independensi auditor terhadap kinerja auditor. Ini berarti kecerdasan emosional mampu untuk mempertahankan prinsip dan idealisme auditor dalam melaksanakan tugasnya sehingga mampu memperkuat independensi auditor.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah disampaikan, maka saran yang dapat diberikan adalah Auditor diharapkan melengkapi kemampuan teknis serta

pemahaman teori terkait dengan kemampuannya dengan kepribadian yang baik untuk menunjang jenjang karirnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan menggunakan variabel moderator lain yang diharapkan mampu memperkuat pengaruh kompetensi auditor terhadap kinerja auditor. Penelitian ini hanya mengandalkan hasil dari data primer yang berupa kuesioner sehingga peneliti dan responden tidak dapat saling mengklarifikasi maksud sebenarnya dari pernyataan dalam kuesioner. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkombinasikan teknik kuesioner dengan teknik wawancara sehingga persepsi responden atas pernyataan dapat dimengerti secara mendalam.

REFERENSI

- Agustian, Restu dan Nastia Putri Pertiwi, 2013. Pengaruh Kompetensi dan Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatera). *Jurnal Ekonomi*. Vol 21, No 3
- Alim, M. Nizarul, Trisni Hapsari, dan Liliek Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *SNA X*. Makasar.
- Arifah, Nurul. 2012. Pengaruh Independensi Auditor, Komitmen Organisasi, dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Auditor. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Butt J. L. 1988. Frequency Judgement In An Auditing Related Task. *Journal of Accounting Research*, 26 (Autumn): pp:315-330
- Choiriah, Anis. 2013. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spritual, dan Etika Profeesi terhadap Kinerja Auditor dalam Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris pada Auditor dalam Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru). *Jurnal Universitas Negeri Padang*, Padang.
- Deis, Donald L dan Gari A. Giroux. 1992. "Determinant of Audit Quality In The Public Sector". *The Accounting Review* Vol 67 No. 3 (Juli).

- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.*, Semarang : Badan Penerbit UNDIP.
- Goleman, D. 2006. *Kecerdasan Emosi : Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Alih Bahasa : T. Hermay, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Harhinto, Teguh. 2004. Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empirirs Pada KAP di Jawa Timur. Semarang. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Ker, Robert *et al.* 2005. "Emotional Intelligence and Leadership Effectiveness", *Leadership & Organization Development Journal*. Newtownabbey.
- Lauw Tjun Tjun, Elyzabet I. Marpaung dan Santy Setiawan. 2012. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit". *Jurnal Akuntansi Vol.4 No.1 Mei 2012* : 33-56.
- Mautz R. K., Ph.d., CPA, dan Hussein A. Sharaf, Ph.d. 1980. *The Philosophy of Auditing*. Cetakan ke-10. *American Accounting Association*. Florida United States of America.
- Mayer, J.D., Salovey P., dan Carus D.R. 2004. *Emotional Intelligence : Theory Findings and Implication*, *Psychology Inquiry* 15 (3), pp:197-215.
- Patton, Patricia. 1998. *EQ-Pelayanan Sepenuh Hati*. Jakarta : Pustaka Delapatrasa.
- Putri, Kompiang Martina Dinata dan I.D.G. Dharma Suputra. 2013. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 4 (1), pp: 39-53
- Putri, Sheila Wikanov. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Terhadap Kualitas Audit (studi pada Auditor di KAP Wilayah Surakarta dan Yogyakarta)
- Saifuddin, Azwar. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Septriani, Yossi. 2012. Pengaruh Independensi Auditor dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit, Studi Kasus Auditor KAP di Sumatera Barat. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol 7, No 2 (Des) Hal. 78 - 100
- Sugiyono. 2014. *Metode Pendidikan Pengambilan Sampel*. Bandung : Alfabeta.

- Widyasari, Malikha. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal dan Eksternal. *Skripsi* : Universitas Diponegoro, Jawa Timur.
- Widyastary, Ida Ayu Paramita dkk. 2014. Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran dan Kelebihan Peran pada Kinerja Auditor dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empris pada Kantor Akuntan Publik Se-Provinsi Bali). *Simposium Nasional*. Universitas Mataram, Lombok.
- Yusuf, M. 2014. Pengaruh Kompetensi, Objektivitas dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor (Studi Empiris pada Auditor BPKP Provinsi Riau). *Artikel Ilmiah*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.